



ANALISIS PENURUNAN KECEMASAN HOSPITALISASI ANAK USIA 3-6 TAHUN MENGGUNAKAN METODE STORYTELLING

REDUCE HOSPITALIZATION ANXIETY OF CHILDREN AGED 3-6 YEARS USING THE STORYTELLING METHOD

Elsi Rahmadani^{1*}, Novi Ade Suryani², Pawiliyah³

Universitas Dehasen^{1,2}, Stikes Tri Mandiri Sakti Bengkulu
(elsirahmadani@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Hospitalisasi pada anak dapat menyebabkan kecemasan dan stres pada semua tingkat usia terutama anak usia dibawah 6 tahun. Salah satu cara dalam mengurangi kecemasan anak yang menjalani hospitalisasi dapat dilakukan dengan menerapkan terapi bercerita (Storytelling). Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh terapi storytelling terhadap kecemasan hospitalisasi anak usia 1-6 tahun. Metode yang digunakan adalah Quasi Eksperimen dengan pendekatan One Group Pretest-Posttes. Jumlah sampel sebanyak 22 orang anak usia 3-6 tahun di Rumah Sakit Bhayangkara Bengkulu. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik accidental sampling. Analisa data dilakukan univariat dan bivariat dilakukan dengan uji T-test (Dependent Test). Nilai rata-rata sebelum diberikan terapi storytelling yaitu 32.55 sedangkan rata-rata sesudah diberikan terapi storytelling yaitu 23.59. Uji analisa bivariat ada pengaruh terapi storytelling terhadap kecemasan Hospitalisasi Anak usia 1-6 tahun ($p=0,000$).

Disarankan kepada perawat ruangan ataupun bidan ruangan penelitian ini agar bisa menggunakan terapi storyteling agar kecemasan hospitalisasi pada anak usia prasekolah menurun.

Kata Kunci: Kecemasan, Hospitalisasi, Storytelling, anak

ABSTRACT

Hospitalization in children can cause anxiety and stress at all age levels, especially children under 6 years old. One way to reduce the anxiety of children undergoing hospitalization can be done by applying storytelling therapy. The aim of the study was to determine the effect of storytelling therapy on hospitalization anxiety in children aged 3-6 years. The method used is Quasi Experiment with One Group Pretest-Posttes approach. The number of samples was 22 children aged 1-6 years at Bhayangkara Bengkulu Hospital. The sampling technique used in this research is accidental sampling technique. Data analysis was carried out using univariate and bivariate tests using the T-test (Dependent Test). The average value before being given storytelling therapy was 32.55 while the average value after being given storytelling therapy was 23.59. Bivariate analysis test showed that there was an effect of storytelling therapy on hospitalization anxiety for children aged 1-6 years ($p=0.000$).

It is suggested to the room nurses or midwives in this research room to be able to use storytelling therapy so that the anxiety of hospitalization in preschool-aged children decreases.

Keywords: Anxiety, Hospitalization, Storytelling, children

PENDAHULUAN

Hospitalisasi adalah suatu proses yang mengharuskan anak untuk tinggal dirumah sakit, menjalani terapi dan perawatan sampai pemulangnya kembali ke rumah (Hockenberry & Wilson, 2013). Data dari national center for health statistics (2018) angka kesakitan anak yang dirawat dirumah sakit berdasarkan usia dan penyebab pada usia 1-9 tahun sebanyak 1.024 juta. yang dapat dikelompokkan terdapat beberapa penyakit seperti respiratoric 34%, injuri 12%, tanda dan gejala 10, asma 10%, tonsil 10%, dan kasus pneumonia sebanyak 5%.

Anak prasekolah adalah mereka yang berusia antara 3-6 tahun. Perkembangan pada anak prasekolah yaitu keterampilan motorik kasar dan halus serta kekuatan meningkat, kemandirian, kemampuan mengontrol diri dan merawat diri meningkat, bermain, kreativitas, dan imajinasi menjadi lebih berkembang, imaturitas kognitif mengakibatkan pandangan yang tidak logis terhadap dunia sekitarnya, perilaku pada umumnya masih egosentris, tetapi pengertian terhadap pandangan orang lain mulai tumbuh (Soetjningsih & Gde Ranuh, 2016). Pada tahun 2018 jumlah anak prasekolah di indonesia sebanyak 9.647.997, sedangkan di Kota Bengkulu sebanyak 73.276 (KEMENKES RI, 2018).

Respon utama yang paling umum terjadi pada anak usia prasekolah yang menjalani hospitalisasi adalah kecemasan yang akhirnya akan menimbulkan suatu perilaku maladaptive, dikarenakan anak merasa takut kalau bagian tubuhnya akan cidera atau berubah akibat tindakan yang dilakukan kepada anak. Pada masa prasekolah perilaku maladaptif yang timbul pada anak yang menjalani hospitalisasi adalah menolak makan dan minum, sulit tidur, menangis terus menerus, tidak kooperatif terhadap petugas kesehatan. hal itu mengakibatkan kondisi anak akan semakin buruk dan proses penyembuhan anak akan semakin lama (supartini dalam Amallia, 2018).

Dampak jangka pendek dapat berupa ketakutan dan kecemasan sehingga bila tidak ditangani segera maka anak akan melakukan penolakan terhadap perawatan dan pengobatan yang diberikan. Selain itu, dampak jangka

pendek yang mungkin muncul adalah susah tidur, sering menangis, takut terhadap tim kesehatan sehingga anak akan melakukan penolakan terhadap tindakan keperawatan yang diberikan kepada anak. Keadaan ini akan berpengaruh terhadap lamanya hari rawat, memperberat kondisi anak, dan bahkan dapat menyebabkan kematian pada anak (niven, 2002 dalam Amallia, 2018).

Dampak jangka panjang dari anak usia prasekolah yang mengalami kecemasan akibat hospitalisasi adalah terhambatnya tumbuh kembang anak, karena pada masa ini, anak sedang dalam masa golden age atau usia emas. pada masa ini anak mengalami banyak perkembangan.

Perkembangan ini dapat dicapai anak secara maksimal jika anak diberikan stimulus yang baik dari keluarga dan lingkungan sekitar. perkembangan ini akan terhambat jika anak mengalami kecemasan akibat hospitalisasi (Niven, 2002 dalam Amallia, 2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlakuan dengan menggunakan storytelling (bercerita) lebih signifikan menurunkan ansietas pada anak usia pra sekolah dibandingkan dengan menonton animasi kartun, dilihat dari nilai hasil Uji t 2 sampel Independent didapatkan nilai rata-rata hasil posttest ke 5 antara terapi storytelling dan menonton animasi kartun yaitu 2,00 dan 8,00. Sehingga sangat direkomendasikan bagi perawat yang bekerja di ruang rawat inap anak untuk mengimplementasikan terapi storytelling (bercerita) dalam mengatasi masalah kecemasan (ansietas) pada anak usia pra sekolah (Padila 2019).

Selain intervensi diatas maka Storytelling bisa dijadikan untuk menurunkan kecemasan hospitalisasi anak prasekolah. Terapi storytelling yaitu kegiatan bercerita melalui kata-kata, suara dan gambar Storytelling termasuk salah satu cara distraksi untuk mengurangi kecemasan (Legi, 2019). Secara fisiologis ketika anak mendengarkan cerita akan merangsang (CRF) corticotropin releasing factor Substansi tersebut akan menstimulasi hipofisis untuk meningkatkan sekresi hormon endorphine dan pro opioid melano cortin (POMC) yang akan meningkatkan produksi encefalin oleh medula adrenal sehingga mempengaruhi suasana hati menjadi senang dan memberikan perasaan rileks. Dengan meningkatnya endorpin maka terjadi penurunan



kerja saraf simpatis, meningkatkan pengaktifan saraf parasimpatis yang bekerja dengan cara menstimulasi medula adrenal untuk menurunkan pengeluaran epinefrin, norepinefrin, kortisol (hormon yang terlibat dalam kecemasan) serta nitric oxide dalam darah, kemudian terjadi penurunan denyut nadi, tekanan darah, konsumsi oksigen, metabolisme tubuh, produksi laktat sehingga seseorang akan merasa nyaman. Perubahan fisik tersebut menyebabkan psikis juga akan merasa tenang dan perilaku/kecemasan menurun (Yamamoto & Nagata, 2011).

Berdasarkan hasil dari penelitian padila & Agusramon (2019) sebelum dan setelah dilakukan terapi Storytelling signifikan karena adanya penurunan nilai rata-rata kecemasan, di lihat dari hasil statistik rata-rata pretest antara 23,00 – 27,03, sedangkan rata-rata setelah posttest ke 5 antara 1,41-3,00, terlihat selisih menurunnya rerata sebanyak 21,59 -24,03.

Berdasarkan hasil dari penelitian Susanti (2017), anak usia prasekolah yang menjalani hospitalisasi di ruang akut dan kronik di RSUP Dr.M.DJAMIL Padang. Sebelum terapi didapatkan hasil 40% anak mengalami tingkat kecemasan tinggi, 60.0% anak mengalami tingkat kecemasan sedang dan sesudah terapi Storytelling ditemukan 20.0% anak mengalami tingkat kecemasan sedang dan 80.0% anak mengalami tingkat kecemasan rendah. Ada pengaruh storytelling terhadap tingkat kecemasan anak prasekolah yang menjalani hospitalisasi di RSUP Dr.M.DJAMIL Padang Tahun 2017 ($p = 0,007$).

Berdasarkan Latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana penurunan kecemasan hospitalisasi menggunakan metode storytelling pada anak usia 3-6 tahun?

BAHAN DAN METODE

Metode yang digunakan adalah Quasi Eksperimen dengan pendekatan One Group Pretest-Posttes. Jumlah sampel sebanyak 22 orang anak usia 3-6 tahun di Rumah Sakit Bhayangkara Bengkulu. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik accidental sampling. Analisa data dilakukan univariat dan bivariat

dilakukan dengan uji T-test (Dependent Test).

HASIL

Analisa Univariat

Tabel 1 Nilai Rata-Rata Kecemasan Hospitalisasi Anak Prasekolah Sebelum dan Sesudah diberikan Terapi *Storytelling*

	N	Mean	SD	Max	Min
Kecemasan hospitalisasi sebelum	22	32.55	4.867	40	24
Kecemasan hospitalisasi sesudah	22	23.50	4.285	31	15

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa nilai rata-rata kecemasan hospitalisasi anak prasekolah sebelum diberikan terapi *storytelling* di Rumah Sakit Bhayangkara yaitu 32.55 dan diketahui bahwa nilai rata-rata kecemasan hospitalisasi anak prasekolah sesudah diberikan terapi *storytelling* yaitu 23.50.

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas Data

	Statistic	Shapiro-Wilk Df	Sig.
Kecemasan Hospitalisasi (Sebelum)	.154	22	.306
Kecemasan Hospitalisasi (Sesudah)	.136	22	.561

Dari tabel 2 diketahui bahwa nilai Kecemasan Hospitalisasi Sebelum diberikan terapi storytelling signifikan yaitu 0.306 ($p > 0,05$) artinya terdistribusi normal dan diketahui bahwa nilai Kecemasan Hospitalisasi Sesudah diberikan terapi storytelling signifikan yaitu 0.561 ($p > 0,05$) artinya terdistribusi normal.

Analisa Bivariat

Tabel 3 Pengaruh Terapi *Storytelling* Rumah Sakit Bhayangkara

Variabel	N	Mean	SD	P Value
Kecemasan Hospitalisasi Sebelum	22	32.55	4.867	0.000
Kecemasan Hospitalisasi Sesudah	22	23.50	4.285	

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui nilai mean sebelum diberikan terapi *Storytelling* adalah 32.55



dan sesudah diberikan terapi *Storytelling* adalah 23.50 berdasarkan hasil uji *t-test* didapatkan bahwa nilai $p=0,000$. maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh terapi *storytelling* terhadap kecemasan hospitalisasi pada anak usia 3-6 tahun di Rumah Sakit Bhayangkara Bengkulu.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian diketahui nilai Rata-rata tingkat kecemasan pada pasien anak sebelum diberikan terapi *Storytelling* adalah 32.55 dengan kategori kecemasan sedang dan sesudah diberikan terapi *Storytelling* adalah 23.50 dengan kategori kecemasan ringan berdasarkan hasil uji *t-test* didapatkan bahwa nilai $p=0,000$. maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh terapi *storytelling* terhadap kecemasan hospitalisasi pada anak usia 3-6 tahun di RS Bhayangkara Bengkulu. Dalam penelitian ini terdapat anak yang mengalami kecemasan sedang berjumlah 2 orang sebelum dan sesudah diberikan terapi *storytelling* 2 orang anak ini tidak mengalami penurunan, peneliti berasumsi banyak faktor yang mempengaruhi kecemasan pada anak diantaranya kecemasan karena perpisahan, kehilangan kontrol, luka pada tubuh dan sakit/nyeri, pola asuh keluarga, keluarga, support system.

Penelitian ini terdapat perbedaan kecemasan sesudah responden diberikan terapi *storytelling* si kancil dan siput, kancil dan buaya, cinderella, rapunzel dengan waktu 20 menit maka menurut peneliti disimpulkan bahwa terjadi perubahan kecemasan yang bermakna sebelum dan sesudah diberikan terapi *storytelling* kepada anak usia prasekolah yang mengalami kecemasan hospitalisasi, yang mana terjadi perubahan kecemasan sebelum dan sesudah yang berarti ada 22 orang hasil kecemasan hospitalisasi mengalami penurunan dari pada sebelum diberikan terapi.

Pada penelitian ini terdapat karakteristik usia anak dalam pemberian *storytelling* adalah anak usia prasekolah yaitu anak yang berusia 3-6 tahun. usia terbanyak pada penelitian ini yaitu berusia 4 dan 5 tahun 54,6%. karena dia tertarik dengan cerita Penelitian ini didukung oleh Legi Rosalia Julita (2019) dengan judul pengaruh *storytelling* dan *guided-imagery* terhadap tingkat perubahan kecemasan anak usia prasekolah yang dilakukan tindakan invasif. Hasil yang didapat usia anak yaitu (37,5%) dan hasil uji statistik menunjukkan ($p\text{ value} = 0.000$) artinya ada

pengaruh *storytelling* dan *guided imagery* terhadap penurunan tingkat kecemasan anak usia prasekolah yang dilakukan tindakan invasif (pemasangan infus).

Pada penelitian ini jenis kelamin proporsi terbesar pada karakteristik jenis kelamin adalah perempuan (68,2%). Hal ini berhubungan dengan jumlah responden yang masuk ke ruang rawat anak lebih banyak perempuan. Reaksi anak terhadap hospital dipengaruhi oleh faktor jenis kelamin Meskipun jenis kelamin bukan faktor dominan terhadap munculnya kecemasan, tetapi ada penelitian yang mengatakan bahwa tingkat kecemasan yang tinggi terjadi pada perempuan dibanding dengan laki-laki (Suryanti, 2012). Penelitian ini didukung oleh Legi Rosalia Julita (2019) dengan judul pengaruh *storytelling* dan *guided-imagery* terhadap tingkat perubahan kecemasan anak usia prasekolah yang dilakukan tindakan invasif. Hasil yang didapat jenis kelamin perempuan yaitu (54,2%) dan hasil uji statistik menunjukkan ($p\text{ value} = 0.000$) artinya ada pengaruh *storytelling* dan *guided imagery* terhadap penurunan tingkat kecemasan anak usia prasekolah yang dilakukan tindakan invasif (pemasangan infus).

Berdasarkan karakteristik hari rawat terbanyak adalah hari pertama yaitu (72.7%) penelitian ini menunjukkan bahwa lama rawat anak didapatkan hasil bahwa sebagian besar anak dirawat dalam kategori lama yaitu > 3 hari. penelitian ini didukung oleh Asmayanty (2010) pada penelitian ini karakteristik responden berdasarkan lama rawat anak sebagian besar anak dirawat dalam kategori lama yaitu sebanyak 18 orang (82%) . Dari hasil dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa nilai Correlation Coefficient adalah 0,027 ada hubungan antara lama hospitalisasi dengan tingkat kecemasan perpisahan akibat hospitalisasi pada anak usia prasekolah di RSU PKU Muhammadiyah Bantul Yogyakarta tahun 2009.

Berdasarkan penelitian terdapat karakteristik usia orang tua terbanyak adalah usia 20-30 (54.3%) karena tidak tergantung dengan usia untuk orang tua dapat mengetahui cara mengurangi kecemasan anak karena pendidikan orang tua pun berbeda-beda. Penelitian ini didukung oleh Winarsih Dwi Biyanti (2012) dengan judul hubungan peran serta orang tua dan dampak hospitalisasi pada anak usia prasekolah di RSUD RA kartini jepara. Hasil didapatkan nilai $p\text{ value}$ sebesar 0,799 artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara usia orang tua dengan dampak negatif maupun positif dari hospitalisasi.

Penelitian ini didukung oleh Winarsih Dwi



Biyanti (2012) dengan judul hubungan peran serta orang tua dan dampak hospitalisasi pada anak usia prasekolah di RSUD RA kartini jepara. Hasil menunjukkan bahwa tidak ada hubungan pendidikan orang tua dan dampak hospitalisasi. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar dampak hospitalisasi positif terjadi pada anak dengan pendidikan orang tua dari SD sampai SMU yaitu SD sebesar 62,5%, SMP sebesar 78,6 dan SMA sebesar 65,7%. Dan hasil didapatkan p-value 0,985. Artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan orang tua dan dampak hospitalisasi pada anak prasekolah yang dirawat di RSUD RA Kartini Jepara.

Pada penelitian ini terdapat karakteristik Pekerjaan Orang tua terbanyak yaitu Tani 10 orang atau (45.5%) karena di kabupaten bengkulu selatan mayoritas Tani Penelitian ini didukung oleh Winarsih Dwi Biyanti (2012) dengan judul hubungan peran serta orang tua dan dampak hospitalisasi pada anak usia prasekolah di RSUD RA kartini jepara. Hasil menunjukkan bahwa taraf signifikansi 5% didapatkan nilai pearson dengan p value 0,000 yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan orang tua dan dampak hospitalisasi pada anak prasekolah yang dirawat di RSUD RA Kartini Jepara.

Berdasarkan penelitian lain oleh Lumbansiantar Rupdi (2012), kecemasan hospitalisasi mengalami perbedaan 1.128 dengan nilai p-value= 0.00 setelah anak cemas diberikan terapi storytelling dengan cara dengan mendengarkan cerita salah satu diantaranya cerita si kancil dan buaya, cinderella, rafunzell dengan waktu 20 menit terjadi penurunan kecemasan hospitalisasi sebelum dan sesudah pada anak usia prasekolah yang berjumlah 23 orang. Sebagian besar responden mengatakan bahwa sesudah diberikan terapi storytelling mereka merasa senang dan tenang.

Hal ini menunjukkan pemberian terapi storytelling Secara fisiologis ketika anak mendengarkan cerita akan merangsang (CRF) corticotropin releasing factor Substansi tersebut akan menstimulasi hipofisis untuk meningkatkan sekresi hormon endorphine dan pro opioid melano cortin (POMC) yang akan meningkatkan produksi encefalin oleh medula adrenal sehingga mempengaruhi suasana hati menjadi senang dan memberikan perasaan rileks. Dengan meningkatnya endorpin maka terjadi penurunan

kerja saraf simpatis, meningkatkan pengaktifan saraf parasimpatis yang bekerja dengan cara menstimulasi medula adrenal untuk menurunkan pengeluaran epinefrin, norepinefrin, kortisol (hormon yang terlibat dalam kecemasan) serta nitric oxide dalam darah, kemudian terjadi penurunan denyut nadi, tekanan darah, konsumsi oksigen, metabolisme tubuh, produksi laktat sehingga seseorang akan merasa nyaman. Perubahan fisik tersebut menyebabkan psikis juga akan merasa tenang dan terjadi pengontrolan perilaku/kecemasan menurun (Yamamoto & Nagata, 2011).

Hasil penelitian ini didapatkan nilai perbedaan antara sebelum dan sesudah adalah 9.045 sedangkan hasil penelitian sejalan dengan penelitian Marlenis Liza, Pawiliyah (2019), di ketahui pada saat sebelum dilakukan terapi bermain kecemasan anak sebagian besar adalah kecemasan berat yaitu 85%. Sedangkan setelah dilakukan terapi bermain skor kecemasan anak sebagian besar turun menjadi cemas sedang sebanyak 60% anak. rata-rata perbedaan skor kecemasan adalah sebesar 10,50. Hasil uji diketahui Asymp. Sig (2 tailed) bernilai $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa "Hipotesis diterima" artinya ada perbedaan antara skor kecemasan pre-test sebelum dilakukan terapi bermain mendongeng dan skor kecemasan post-test setelah terapi bermain ada pengaruh terapi bermain mendongeng terhadap skor kecemasan anak usia pra sekolah yang dirawat di RSUD Dr. Sobirin Lubuk Linggau.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Lumbansiantar Rupdi (2012), Hasil analisa yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa sebelum diberikannya intervensi storytelling tingkat kecemasan terbesar berada pada kecemasan (56.4%), sedangkan sesudah diberikannya intervensi storytelling tingkat kecemasan terbesar berada pada kecemasan (53.8 %), Pengaruh pemberian story telling dapat dilihat dari hasil analisa uji bivariat dengan metode uji Paired T-test diperoleh nilai t sebesar 15.022 dengan nilai p sebesar 0.00 dimana $p < 0.05$, seih rerata (mean) tingkat kecemasan. anak prasekolah sebelum dan sesudah diberikannya storytelling diperoleh perbedaan sebesar 1.128 dengan hasil tersebut dapat diartikan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara tingkat kecemasan sebelum dan setelah diberikannya story telling.

Perawat sebagai pemberi pelayanan kesehatan berperan dalam meningkatkan kesehatan anak. Dalam hal ini perawat dapat berperan sebagai educator yaitu member pendidikan kesehatan pada ibu yang



memiliki anak mengenai cara menurunkan kecemasan hospitalisasi, tidak hanya dengan obat-obatan tetapi dapat dilakukan dengan terapi non farmakologi seperti terapi storytelling. Perawat dapat memberikan contoh pada ibu tentang bagaimana melakukan terapi storytelling dalam menurunkan kecemasan hospitalisasi pada anak usia 3-6 tahun.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Nilai Rata-Rata Sebelum Kecemasan Hospitalisasi adalah 32.55
2. Nilai Rata-Rata Sesudah Kecemasan Hospitalisasi adalah 23.50
3. Adanya Pengaruh Pemberian Terapi Storytelling dalam Menurunkan Kecemasan Hospitalisasi Anak Usia 3-6 tahun di RS Bhayangkara Bengkulu.

Saran

1. Nilai Rata-Rata Kecemasan Hospitalisasi Sebelum Storytelling adalah 32.55
2. Nilai Rata-Rata Kecemasan Hospitalisasi sesudah Storytelling adalah 23.50
3. Adanya Pengaruh Pemberian Terapi Storytelling dalam Menurunkan Kecemasan Hospitalisasi Anak usia 3-6 tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Andari. 2001. Pelayanan Kesehatan. Jakarta: Airlangga
- Amallia Agieska, Oktaria Dwita, Oktafani. 2018. Pengaruh Terapi Bermain terhadap Kecemasan Anak Usia Prasekolah selama Masa Hospitalisasi. *Ismpung. Majority Volume 7 Nomor 2 Maret 2018*. Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung.
- Apriza, 2017. Pengaruh Biblioterapi Dengan Buku Cerita Bergambar Terhadap Tingkat Kecemasan Efek Hospitalisasi pada Anak Prasekolah. *Volume 1 Issue 2 (2017) Pages 105 – 110*. Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai.
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmayanty. 2010. Hubungan Lama Hospitalisasi Dengan Tingkat Kecemasan Perpisahan Akibat Hospitalisasi Pada Anak Usia Pra Sekolah Di Rsu Pku Muhammadiyah Bantul. *Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta*.
- Donsu Doli Tine Jenita. 2017. *Psikologi Keperawatan*. Yogyakarta: Pustaka Baru
- Fadilah anita. 2018. Pengaruh terapi bermain bercerita metode boneka terhadap kemampuan komunikasi pada anak prasekolah. Kabupaten jombang. *Sekolah tinggi ilmu kesehatan insane cendekia medika*.
- Harahap Minta Ito. 2018. Hubungan Support System Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pada Anak Prasekolah Akibat Hospitalisasi Di Rsu. *Imelda Pekerja Indonesia Medan. Kesehatan Institut Kesehatan Helvetia, Medan, Indonesia*.
- Hasim Mariyani. 2013. Pengaruh Terapi Bermain Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah Yang Mengalami Hospitalisasi Di Ruang Cendana Rsud Sleman Yogyakarta. *Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Alma Ata*.
- Hockenberry, J. M., & Wilson, D. 2013. *Wong's Essential of pediatric Nursing ninth Edition*. St. Lois Missouri : Elsevier.
- Hockenberry, M. J., & Wilson, D. (2011). *Wong's Nursing Care of Infants and Children Edition 9*. St. Louis, Missouri: ELSEVIER MOSBY.
- Hulinggi Ismanto, Gresty Masi, Dan Amatus Yudi Ismanto. 2018. Hubungan Sikap Perawat Dengan Stress Hospitalisasi Pada Anak Usia Prasekolah Di Rsud Pancaran Kasih Gmim Manando.
- Ilmiasih Reni. 2012. Pengaruh Seragam Perawat: Rompi Bergambar Terhadap Kecemasan Anak Pra Sekolah Akibat Hospitalisasi. *Universitas Indonesia. Fakultas Ilmu Keperawatan Program Magister Ilmu Keperawatan. Depok*
- Kaluas, I., Ismanto.Y.A, & Kundre, M.R. 2015. Perbedaan terapi bermain puzzle dan bercerita terhadap kecemasan anak usia prasekolah (3-5 tahun) selama hospitalisasi di ruang anak RS.TK.III.R. W. Mongsidi Manado. *manado: eJournal Keperawatan (e-Kp). Volume 3 Nomor 2 mei 2015*. Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Kemenkes RI. 2018. Hasil utama riset kesehatan dasar. *Badan penelitian dan pengembangan kesehatan*.
- Kusumawati Farida & Yudi Hartono. 2010. *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Jakarta:Selemba Medika



- Latif, M, dkk. 2014. Orientasi baru pendidikan anak usia dini, Jakarta : Kencana
- Legi Rosalia Julita. 2019. Sulaiman Suhendar, Purwanti heny nyimas, Pengaruh Storytelling Dan Guided-Imagery Terhadap Tingkat Perubahan Kecemasan Anak Usia Prasekolah Yang Dilakukan Tindakan Invasif. *Journal Of Telenursing (Joting)*.Volume 1, Nomor 1, Juni 2019. Universitas Pembangunan Indonesia Manado.
- Lilie Pratiwi, Wulandari Yeni Rizki. 2014. Pengaruh Terapi Bermain Mewarnai Gambar terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan pada Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun) yang dirawat di Ruang Kemuning RSUD Gunung Jati Kota Cirebon. *FIKES Universitas Muhammadiyah Cirebon*.
- Lumbansiantar Rupdi. 2012. Pengaruh Story Telling Terhadap Tingkat Kecemasan Akibat Hospitalisasi Pada Anak Usia Prasekolah Di Rsud Kota Bekasi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Medistra Indonesia Bekasi
- Maulana Gibran. 2017. Kumpulan anak sedeunia terbaik. Surabaya: Karya gemilang utama.
- Marlenis Liza, Pawiliyah. 2019. Pengaruh Terapi Bermain Mendongeng Dengan Penurunan Tingkat Kecemasan Pada Anak Usia Pra Sekolah Akibat Hospitalisasi. *Jurnal Keperawatan Silampari* Volume 3, Nomor 1, Desember 2019. STIKES Tri Mandiri Sakti Bengkulu.
- Nursalam. (2013). Asuhan Keperawatan Bayi dan Anak. Jakarta : Salemba medika.
- National center for health ststistics. 2018.leading couses of hospitaliation, simcoe moskoka residents, age group (ICD -10). www.simcoemuskoks.healthstats.org/topics/leading,-causes/leading-causes-of-hospitalitazations.
- Notoadmojo. 2010. Metode penelitian kesehatan. Jakarta: rineka cipta.
- Padila. Agusramon. Year. 2019. Terapi Story Telling Dan Menonton Animasi Kartun Terhadap Ansietas. *Journal Of Telenursing (Joting)* Volume 1, Nomor 1, Juni 2019. Universitas Muhammadiyah Bengkulu.
- Rahimsyah AR. MB. 2017. Kumpulan dongeng si kancil. Surabaya: Zahra book.
- Rekam medis Rs Bhayangkara. 2019. Data Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun) Rumah Sakit Bhayangkara.
- Santosa Eka Made 1, Putra Ageng Abadi. 2018. Pengaruh Tehnik Story Telling Terhadap Penurunan Kecemasan Hospitalisasi Anak Usia Pra Sekolah Yang Dirawat Di Ruang Anak Rsud Selong Lombok Timur. Vol. 4 No. 2 September- Desember 2018 | 07-13.)Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (Stikes) Mataram.
- Setyaningsih Rahayu. 2014. Pengaruh Terapi Musik Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pada Anak Yang Dirawat Di Rumah Sakit Dr.Oen Surakarta.
- Subardiah Ida. 2015. Pengaruh Permainan Terapeutik Terhadap Kecemasan, Kehilangan Kontrol Dan Ketakutan Anak Prasekolah Selama Dirawat Di Rsud Dr. H. Abdul Moeloek Propinsi Lampung. Universitas Indonesia.
- Supartini. (2010). Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak. Jakarta. EGC
- Suryaningsih, I. 2014. Etika Berwisata di Hutan. <http://www.readersdigest.co.id/travel/traveler/etika.berwisata.di.hutan/006/002/70>. Diakses pada 29 Juni 2014.
- Soetjningsih & Gde Ranuh. 2016. Tumbuh Kembang Anak Edisi 2.Jakarta:EGC
- Sugihartiningsih. (2016). Menjaga Kesehatan Bayi dan Balita. Jakarta: EGC
- Sulistyaningsih. 2012. Metodologi Penelitian Kebidanan Kuantitatif-Kualitatif. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suryanti, Sodikin, Yulistiani M. 2012. Pengaruh Terapi Bermain Mewarnai Dan Origami Terhadap Tingkat Kecemasan Sebagai Efek Hospitalisasi Pada Anak Usia Pra Sekolah Di Rsud Dr. R. Goetheng Taruna Di Brata Purbalingga. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Kesehatan*.
- Susanti Amelia dan Safitri Hendika. 2017. Pengaruh Story Telling Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Prasekolah Yang Menjalani Hospitalisasi Di Rsup Dr.M.Djamil Padang Tahun 2017. *Jurnal Ilmu Kesehatan (JIK)* Oktober 2017 Volume 1 Nomor 1 P-ISSN : 2597-8594. Sekolah Tinggi Ilmu Keperawatan Alifah Padang.
- Sutomo. 2019. Storytelling Dan Manfaat Dari Storytelling. Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan: Pekan baru.



- Syafriani dan Kurniawan Ayudi. 2018. Hubungan Peran Keluarga dengan Kecemasan Akibat Hospitalisasi pada Anak Prasekolah. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 2, No. 1 (Juni 2018). 1Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat Universitas Pahlawan
- Tamisa Aslam. 2016. Latar Belakang Kecemasan Anak Pra Sekolah Kasus A (Im) Siswa Taman Kanak-Kanak Ar-Rahmah Palembang. *Psikis-Jurnal Psikologi Islami* Vol 2 No. 2. Sekolah Tinggi Ilmu Psikologi (Stipsi) Abdi Nusa Palembang.
- Upton, P. 2012. *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Winarsih Dwi Biyanti. 2012. Hubungan Peran Serta Orang Tua Dan Dampak Hospitalisasi Pada Anak Usia Prasekolah Di Rsud Ra Kartini Jepara. Fakultas Ilmu Keperawatan Program Studi Magister Ilmu Keperawatan.
- Yamamoto,K & Nagata, S. 2011. Physiological and psychological evaluation of the wrapped warm footbath as a complementary nursing therapy to induce relaxation in hospitalized patients with incurable cancer: a pilot study. *Cancer Nurs.* 2011 May-Jun;34(3):18592. doi: 10.1097/NCC.0b013e3181fe4d2d.
- Yuniarti Sri. 2015. *Asuhan Tumbuh Kembang Neonatus, Bayi-Balita Dan Anak Prasekolah*. Bandung: Pt Refika Aditama .